

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Konflik yang muncul antara Rusia dan Ukraina telah berdampak signifikan terhadap pasar internasional dan politik global, bahkan menciptakan krisis global. Situasi tersebut juga telah menciptakan tantangan baru dalam hubungan internasional. Sumber konflik ini dapat ditelusuri kembali saat Presiden Ukraina, Victor Yanukovich, menolak untuk menandatangani perjanjian kerja sama perdagangan bebas dengan Uni Eropa dan memilih untuk menerima bantuan dari Rusia dalam bentuk pinjaman senilai 15 miliar dolar AS dan potongan harga gas sebesar 30% dari Rusia pada bulan November 2013.¹ Kebijakan yang diambil oleh Presiden Yanukovich memicu demonstrasi dari warga Ukraina yang mendukung pihak Barat dan protes ini berlangsung di Kiev hingga tahun 2014.

Pada tahun 2014, terjadi revolusi yang menentang pengaruh Rusia dan dalam waktu yang sama, demonstrasi massa yang menentang pemerintahan berhasil menggulingkan mantan Presiden Ukraina, Yanukovich. Revolusi ini memunculkan aspirasi Ukraina untuk bergabung dengan Uni Eropa (UE) dan NATO.² Mantan Presiden Yanukovich dialihkan sementara oleh Olexander

¹ Fransiskus Atok. (2022). *Analisis Konflik Rusia dan Ukraina (Studi Kasus Status Kepemilikan Krimea)*, Vol 4, No 1, Hal 12. Diakses pada 2 Januari 2022.

² Tommy Patrio Sorongan, *Ini Awal Mula Perang Rusia-Ukraina, Akankah Segera Berakhir?.* <https://www.cnbcindonesia.com/news/20220228064546-4-318875/ini-awal-mula-perang-rusia-ukraina-akankah-segera-berakhir>, diakses pada 2 Januari 2022.

Turchnyov dan tahun 2015 dialihkan lagi oleh Presiden Petro Poroshenco. Lalu kemudian terciptalah sebuah pemerintahan baru di Ukraina yang mendukung Uni Eropa.

Para pendukung Uni Eropa bersumber dari politisi dan masyarakat di daratan Ukraina, sementara yang mendukung Rusia berumber dari masyarakat dan politisi di Krimea, sebuah semenanjung di kawasan Laut Hitam. Pada awal tahun 2014, Krimea meminta pertolongan dari Rusia untuk membereskan konflik internalnya. Sebagai tanggapan, Rusia menyetujui permohonan tersebut dan mengirim pasukan untuk mengambil alih Krimea. Tindakan ini dilakukan oleh Rusia karena untuk memperkuat pengaruh Rusia di kawasan Eropa Timur dan Timur Tengah dan letak posisi geopolitik Krimea yang strategis.

Dalam menghadapi intervensi Rusia dalam konflik internal Ukraina, Uni Eropa memprotes tindakan tersebut. Situasi di Ukraina semakin memanas pada bulan Juli 2014 dan menyebabkan terjadinya ketegangan antara Amerika Serikat (AS) dan Uni Eropa dengan Rusia. Pada bulan Februari 2015, upaya dilakukan oleh Ukraina dan Rusia untuk menyudahi kekerasan melalui perjanjian Minsk, dengan mediasi dari negara Jerman dan Perancis. Perjanjian Minsk melingkupi ketentuan untuk penarikan senjata berat , gencatan senjata, dan memberikan kendali penuh kepada pemerintah Ukraina di seluruh zona

konflik. Namun perjanjian tersebut gagal dan konflik bersenjata di Donbass masih terus berlangsung hingga saat ini.³

Pada tahun 2015, negara-negara Perancis, Jerman, Rusia, dan Ukraina mencapai kesepakatan pada bulan Februari untuk menghentikan kekerasan. Perjanjian tersebut mencakup gencatan senjata, penarikan senjata, dan memberikan kontrol penuh kepada pemerintah Ukraina untuk mengelola wilayah yang terkena konflik. Namun, kesepakatan tersebut tidak berhasil terlaksana. Kemudian, pada tahun 2016, NATO mengumumkan rencana untuk mengirimkan 4 batalyon ke Eropa Timur, termasuk Estonia, Latvia, Lithuania, dan Polandia. Tujuan dari pasukan ini adalah untuk mengantisipasi potensi agresi dari Rusia di wilayah Eropa Timur. Pasukan NATO ini juga berkoordinasi dengan tank Angkatan Darat Amerika Serikat untuk menguatkan pertahanan di wilayah tersebut.

Pada tahun 2016, warga di Kyiv mengalami pemadaman listrik, dan tahun 2017 terjadi serangan siber yang menyerang komputer pemerintah dan bisnis di Ukraina. Tegangan antara Rusia dan Ukraina semakin meningkat pada tahun 2018. Pada tahun tersebut, Ukraina setuju untuk menjadi anggota NATO dan melaksanakan latihan udara berskala besar pada bulan Oktober

³ Diva Lufiana Putri, *Sejarah Konflik Rusia Vs Ukraina*. <https://www.kompas.com/tren/read/2022/02/25/060500265/sejarah-konflik-rusia-vs-ukraina?page=all>. Diakses pada 2 Januari 2023.

2018. Latihan ini diadakan di wilayah Ukraina Barat dan berlangsung satu bulan setelah Rusia mengadakan latihan militer tahunan.⁴

Selanjutnya pada Januari tahun 2021, ketegangan antara Rusia dan Ukraina semakin meningkat. Pada waktu itu Presiden Ukraina Volodymyr Zelensky, meminta kepada Presiden Amerika Serikat Joe Biden untuk memberikan izin bagi Ukraina untuk menjadi anggota NATO. Mendengar permintaan tersebut, Rusia merasa tidak terima dan mengirimkan pasukan sebanyak 100.000 orang dekat perbatasan Ukraina. Namun, Rusia menyatakan bahwa pasukan tersebut hanya untuk melakukan latihan militer pada bulan April 2021 dan meningkat jumlahnya pada bulan Juni 2021. Kemudian, pada bulan Desember 2021, Amerika Serikat meningkatkan pengerahan pasukan di dekat perbatasan Rusia, dan Presiden Joe Biden mengancam dengan sanksi berat jika Rusia melakukan invasi.⁵

Namun, Rusia telah meminta agar negara-negara Barat memberikan jaminan hukum yang menyelaraskan bahwa NATO tidak akan melakukan kegiatan militer di wilayah Ukraina dan Eropa Timur. Presiden Putin menduga bahwa Ukraina merupakan sekutu Barat dan tidak akan pernah mengakui Ukraina sebagai negara yang berdaulat secara penuh. Ketegangan terus berlanjut pada awal tahun 2022, yang juga berdampak negatif bagi Uni Eropa. Akibatnya, sebagian besar negara anggota Uni Eropa bersama-sama

⁴ Wasis Susetio, dkk. (2022). *Perang Rusia-Ukraina: Mencari Keseimbangan Dunia Baru*, Vol 8, No 05, hal 334. Diakses pada 3 Januari 2023.

⁵ Dewi Rina Cahyani, *Kronologi Konflik Rusia Ukraina, dari Aneksasi 2014 hingga Operasi Militer Putin*. <https://dunia.tempo.co/read/1564404/kronologi-konflik-rusia-ukraina-dari-aneksasi-2014-hingga-operasi-militer-putin>. Diakses pada 9 Januari 2023.

dengan NATO menandatangani sanksi terhadap entitas Rusia sebagai respons terhadap situasi tersebut.⁶

Konflik ini tentu akan memberikan efek yang berarti pada perekonomian di ranah global. Di sisi lain, Ukraina dan Rusia merupakan aktor penting pada pasar gandum, gas, minyak, pupuk global, makanan, dan energi.⁷ Rusia lebih mendominasi produksi minyak, minyak yang dihasilkan oleh negara Rusia ialah sebanyak 10,94 juta barel perhari atau berkontribusi terhadap 12,2% produksi minyak dunia.⁸ Rusia dan Ukraina memberikan lebih dari 80 persen gandum ke Mesir, 75 persen ke Sudan, lebih dari 90 persen ke Laos, dan 100 persen dari impor gandum ke Somalia, dan 95 persen impor minyak bunga matahari ke Tiongkok dan India, serta lebih dari 37 persen impor minyak dan gas bumi ke Asia Tenggara.⁹

Dengan adanya invasi Rusia ke Ukraina, tentu saja hal tersebut akan menghalangi kapasitas mineral dan logam yang akan berdampak pada produksi di sejumlah sektor industri, mengingat bahwa Rusia pemasok utama logam dan mineral. Dengan terganggunya produksi mineral dan logam, tentu

⁶ *Ibid.*

⁷ Intan Rakhmayanti, *Rusia-Ukraina yang Perang, Harga Bahan Pangan Dunia Beterbangan*. <https://www.cnbcindonesia.com/news/20220223205024-4-317797/rusia-ukraina-yang-perang-harga-pangan-dunia-beterbangan?msclid=fe77e9dad03411ec8b23cee6741521d7>, diakses pada 1 Januari 2023.

⁸ Teti Purwanti, *Ini 5 Negara dengan Cadangan Minyak Terbesar di Dunia*. <https://www.cnbcindonesia.com/market/20220912082219-17-371169/ini-5-negara-dengan-cadangan-minyak-terbesar-di-dunia#:~:text=Amerika%20Serikat,produksi%20minyak%20dunia%20pada%202021>. Diakses pada 1 Januari 2023.

⁹ Nusarina Yuliasuti, *Ketegangan Rusia-Ukraina*. <https://www.antaraneews.com/berita/2706617/pasar-energi-asia-awasi-dampak-ketegangan-rusia-ukraina?msclid=a2e6a163d03611ec8c420d265e0dab40>. Diakses pada 3 Januari 2023.

adanya pergantian pada harga ataupun stok energi dan makanan yang akan berpengaruh langsung kepada masyarakat dan negara di seluruh dunia. Indonesia juga berdampak pada perubahan harga mineral, terutama BBM. Indonesia adalah salah satu negara dengan jumlah penduduk terbesar di dunia. Mobilitas penduduk yang tinggi di Indonesia menyebabkan banyaknya orang yang menggunakan kendaraan sebagai sarana untuk beraktivitas sehari-hari. Untuk menjalankan kendaraan tersebut, bahan bakar minyak menjadi suatu kebutuhan yang sangat penting.

Di Indonesia, Bahan Bakar Minyak (BBM) digunakan secara luas oleh masyarakat sebagai sumber energi untuk kendaraan seperti motor dan juga mobil. Jumlah kendaraan yang tinggi di Indonesia menyebabkan permintaan BBM menjadi semakin besar. Oleh sebab itu, BBM menjadi kebutuhan utama bagi individu maupun organisasi dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Indonesia juga memiliki wewenang untuk menetapkan harga BBM dan selama ini pemerintah telah konsisten dalam menjaga harga BBM agar tetap stabil dan terjangkau oleh masyarakat.¹⁰

Dengan kenaikan harga BBM internasional, harga BBM di dalam negeri harus disesuaikan untuk memastikan keberlanjutan fiskal negara dan mencegah potensi ancaman. Peningkatan harga bahan bakar bukanlah hal baru di Indonesia, sejak masa pemerintahan Presiden Soeharto hingga Presiden Joko Widodo, harga BBM terus mengalami kenaikan, kecuali pada

¹⁰ Ghilman Rozy Hrp, dkk. (2022). *Analisis Dampak Kebijakan Perubahan Publik Harga BBM terhadap Perekonomian Rakyat Indonesia*, Vol 2, No 1, Hal 14-65. Diakses pada 3 Januari 2022.

masa pemerintahan Presiden Habibie yang bahkan menurunkan harganya sekitar Rp 200 per liter. Pergantian kebijakan harga BBM yang dilakukan oleh pemerintah seringkali diikuti dengan liputan media baik melalui sosial media maupun berita televisi. Sebagai contoh, BBM Pertamina mengalami kenaikan harga dari sekitar Rp 9.000-9.400 per liter menjadi Rp. 12.500 per liter pada tanggal 1 April 2022, dan pemerintah juga menentukan BBM Pertalite sebagai Bahan Bakar Minyak subsidi.

Pemilihan topik penelitian ini dijustifikasi dengan adanya fakta bahwa terdapat kenaikan harga BBM pada tanggal 3 September 2022. Terdapat tiga jenis BBM yang harganya dinaikkan, yaitu pertalite, solar, dan pertamax. Harga pertalite naik dari Rp 7.650 menjadi Rp 10.000 per liter, Solar naik dari Rp 5.150 menjadi 6.800 per liter, dan Pertamina naik dari Rp 12.500 menjadi Rp 14.500 per liter. Pemerintah Indonesia memandang bahwa konflik yang terjadi antara Rusia dan Ukraina menjadi faktor pendorong kenaikan harga.¹¹ Dengan kenaikan harga tersebut, tentu saja sangat berdampak terhadap masyarakat, terutama masyarakat yang mempunyai ekonomi menengah ke bawah.

Adapun signifikansi penelitian ini, yaitu kenaikan harga BBM di Indonesia berdampak terhadap masyarakat, terutama masyarakat yang mempunyai ekonomi menengah ke bawah. Dengan naiknya harga ini, tentu harga komoditas juga naik, mengingat perusahaan-perusahaan, petani,

¹¹ Nashih Nashrullah, *Geopolitik Perang Rusia Ukraina Picu Kenaikan Harga Pertamina*. <https://www.republika.co.id/berita/r9m9u5320/geopolitik-perang-rusia-ukraina-picu-kenaikan-harga-pertamax>. Diakses pada 10 Januari 2023.

nelayan juga menggunakan transportasi untuk mengirim barang. Di sisi lain, signifikansi dalam konteks hubungan internasional, adanya konflik geopolitik antara Rusia dan Ukraina yang menciptakan ketidakpastian di pasar global. Para pelaku pasar sering merespons dengan menaikkan harga komoditas, termasuk minyak, sebagai bentuk perlindungan atas risiko.

1.2 Rumusan Masalah

Invasi yang dilakukan Rusia ke Ukraina telah menimbulkan begitu banyak dampak terhadap seluruh dunia, baik itu komoditas hingga Bahan Bakar Minyak. Hal tersebut tentu menyusahakan sebagian negara diseluruh dunia, terlebih lagi seluruh dunia sedang dalam pemulihan akibat pandemik COVID-19. Dengan naiknya harga Bahan Bakar Minyak tentu akan berdampak pada beban hidup masyarakat, baik di kalangan masyarakat ekonomi bawah ataupun perusahaan besar. Hal tersebut dikarenakan dengan naiknya harga Bahan Bakar Minyak akan berdampak pada harga barang yang ikutan naik, sehingga daya produksi dan daya beli masyarakat berkurang. Konflik yang terjadi antara Rusia dan Ukraina seharusnya tidak memengaruhi harga kenaikan bahan bakar minyak di Indonesia, hal tersebut dikarenakan Negara Rusia bukan pemasok impor BBM ke Indonesia. Pemasok terbesar BBM ke Indonesia merupakan negara Singapore, hal tersebut tentu menimbulkan pertanyaan yang besar. Oleh karena itu penulis membuat pertanyaan penelitian, sebagai berikut **“Mengapa Invasi Rusia ke Ukraina Mempengaruhi Kenaikan Harga Bahan Bakar Minyak di Indonesia?”**

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasar pada Rumusan Masalah diatas, maka tujuan penelitian yang akan dicapai, yaitu:

1. Menjelaskan hubungan bilateral antara Indonesia dan Rusia serta Indonesia dan Ukraina
2. Menjelaskan awal terjadinya konflik Ukraina dan Rusia.
3. Menjelaskan pengaruh invasi Rusia ke Ukraina terhadap kenaikan harga bahan minyak di Indonesia.
4. Menjelaskan upaya Pemerintah Indonesia dalam meredam dampak kenaikan harga BBM.
5. Menjelaskan dampak invasi Rusia ke Ukraina terhadap perekonomian Indonesia.

1.4 Kegunaan Penelitian

Dengan hadirnya penelitian ini, penulis berharap dapat memberikan sumbangan positif dalam melakukan penyusunan penelitian, terutama pada penelitian ini. Peneliti juga mengharapkan penelitian ini memberikan dampak positif, yaitu sebagai berikut:

a. Kegunaan Ilmiah

Dengan dilakukannya penelitian ini, penulis berharap dapat memberikan informasi atau data yang berhubungan dengan disiplin Ilmu

Hubungan Internasional, khususnya mengenai Analisis Dampak Invasi Rusia ke Ukraina terhadap bahan bakar minyak di Indonesia tahun 2022. Penelitian ini ditujukan kepada mahasiswa maupun mahasiswi Hubungan Internasional dan diharapkan menjadi salah satu referensi bagi masyarakat umum.

b. Kegunaan Praktis

Kegunaan praktis yang dapat diperoleh dari penelitian ini yaitu diharapkan pembaca dapat memahami lebih dalam mengenai dampak dari adanya invasi Rusia ke Ukraina terhadap Indonesia. Diharapkan juga penelitian ini dapat menjadi acuan dalam menganalisa dampak invasi Rusia ke Ukraina terhadap Indonesia.

1.5 Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah memahami pembahasan yang ada dalam penelitian ini, peneliti akan menjelaskan beberapa materi yang akan dipaparkan dengan menggunakan sistematika penulisan. Sistematika penulisan yang ada di dalam penelitian ini, sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN

Pada bab ini, peneliti menjelaskan mengenai latar belakang masalah mengenai konflik Rusia dan Ukraina, justifikasi, serta signifikansi penelitian. Selain itu, penulis juga memaparkan pertanyaan penelitian mengenai topik yang dibahas, dan tujuan penelitian serta kegunaan penelitian. Lalu, Penulis

juga menjelaskan isi bab 1 hingga bab 5 secara ringkas dengan menggunakan sistematika penulisan.

BAB II: TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menjelaskan penelitian terdahulu yang digunakan sebagai bahan referensi data penelitian. Penelitian terdahulu atau *Literature Review* berisikan data-data yang relevan dan dapat dipertanggungjawabkan agar penelitian yang dihasilkan berguna. Lalu pada bab ini, penulis akan memaparkan teori yang akan digunakan sebagai pendukung dalam menganalisa pertanyaan penelitian.

BAB III: METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini, peneliti akan menjelaskan pendekatan penelitian yang akan digunakan, Teknik pengumpulan data, Teknik mengolah dan analisis data, serta aspek, dimensi, dan parameter yang akan digunakan untuk menganalisa data.

BAB IV: DAMPAK INVASI RUSIA KE UKRAINA TERHADAP KENAIKAN HARGA BBM DI INDONESIA

Pada bab IV, peneliti akan memaparkan dan menjawab pertanyaan penelitian yang telah disampaikan sebelumnya. Penulis juga akan menjelaskan kronologi konflik Rusia dan Ukraina, serta dampak yang ditimbulkan invasi tersebut terhadap perekonomian Indonesia. Selanjutnya, penulis akan menganalisa dampak invasi tersebut dengan kenaikan harga bahan bakar minyak di Indonesia.

BAB V: PENUTUP

Pada bab V ini, peneliti akan memaparkan kesimpulan serta saran atas hasil penelitian yang sudah dilakukan. Untuk itu, diharapkan penelitian ini dapat menjadi masukan untuk perbaikan penelitian selanjutnya yang membahas topik yang relevan dengan penelitian ini.

